

Representasi Budaya Membaca pada Novel Anak *Be a Perfect Person in Just Three Days!* Karya Stephen Manes (Kajian Semiotik)

Representation of Reading Culture in Children's Novel Be a Perfect Person in Just Three Days! by Stephen Manes (Semiotics Analysis)

Sarwendah Puspita Dewi

Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Indonesia

sarwendah.p.dewi@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 18 Juni
2024
Direvisi: 07
November 2024
Disetujui: 01
Desember 2024

Kata Kunci

Representasi;
Budaya Membaca;
Novel; Semiotik

Keywords

Representation;
Reading Culture;
Novel; Semiotics

ABSTRAK

This research aims to explore the representation of reading culture in the novel Be a Perfect Person in Just Three Days! the work of Stephen Manes using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The method used in this research is a qualitative method with Charles Sanders Peirce's semiotic approach (the concept of the trichotomy of signs, namely Icon, Index and Symbol). Reading scenes, especially those carried out by Milo, are depicted in almost all chapters in the book. Repetition of reading activities carried out by the main character in the book Be a Perfect Person in Just Three Days! generally represents reading culture. The reading culture in this children's novel is represented through signs that represent icons, indexes and symbols.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi budaya membaca dalam karya novel *Be a Perfect Person in Just Three Days!* karya Stephen Manes dengan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce (konsep trikotomi tanda, yakni *Icon*, *Index* dan *Symbol*). Adegan membaca, khususnya yang dilakukan oleh Milo, nyaris tergambar di semua bab dalam buku. Repetisi kegiatan membaca yang dilakukan oleh tokoh utama dalam buku *Be a Perfect Person in Just Three Days!* ini secara garis besar sudah merepresentasikan budaya membaca. Budaya membaca dalam novel anak tersebut direpresentasikan melalui tanda yang melambangkan ikon, indeks, dan simbol.



Copyright (c) 2024 Sarwendah Puspita Dewi

1. Pendahuluan

Representasi merupakan satu bagian dari manifestasi budaya yang tergambar dalam suatu karya sastra. Dalam novel anak-anak yang

mayoritas lebih mengedepankan sisi hiburan, tak jarang representasi dari satu nilai kebaikan juga turut ditonjolkan. Representasi fungsi didaktik atau fungsi pendidikan

merupakan satu nilai yang diusung oleh mayoritas cerita novel/sastra anak sebagai pembentukan karakter pembaca berusia anak-anak (Rosid, 2021).

Nilai pendidikan bagi anak-anak yang menjadi prioritas dalam skala nasional adalah peningkatan budaya literasi (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2020). Pengembangan budaya literasi ini tak lepas dari peningkatan kebiasaan membaca pada anak-anak yang kemudian lebih dikenal sebagai budaya membaca. Budaya membaca, menurut Prianto (2020) merupakan aktivitas membaca yang dilakukan dengan senang atau tanpa paksaan, dan dilakukan secara terus-menerus. Bahan bacaan yang dibaca pun tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga bahan-bahan non-akademik. Oleh sebab itu, selain bermanfaat dari segi akademis, budaya membaca pada anak-anak akan dapat memperkuat kualitas diri seorang anak melalui peningkatan wawasan dan pemahaman yang lebih baik (Akinola, 2021).

Peran buku dalam memupuk budaya membaca di kalangan anak-anak sangatlah penting. Bahkan ada adagium yang menyatakan bahwa buku bagaikan peluru yang menembus jutaan pikiran manusia. Hal ini menggambarkan kekuatan luar biasa dari sebuah buku. Buku bukan hanya sekadar kumpulan tulisan, tetapi juga alat yang memiliki daya untuk mengubah pikiran, menginspirasi, dan membentuk pandangan hidup banyak orang. Seperti peluru yang memiliki kekuatan untuk menembus sasaran, ide dan pesan dalam buku dapat

menembus hati dan pikiran, menanamkan pemikiran baru, serta mengubah sudut pandang pembacanya.

Sebelumnya telah ada penelitian mengenai nilai-nilai didaktif dalam karya sastra atau novel anak-anak. Damayanti (2014) mengkaji nilai pendidikan karakter dalam novel anak berjudul *Anak Sejuta Bintang* dengan menggunakan analisis semiotik heuristik dan hermeneutik Charles Sanders Peirce. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Novel *Anak Sejuta Bintang* sarat dengan muatan nilai-nilai pendidikan karakter, antara lain, religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penelitian tersebut, dengan demikian, tidak menggambarkan representasi nilai budaya membaca dalam suatu karya sastra, khususnya anak-anak.

Penelitian lain terkait kajian semiotika Charles S. Peirce pada karya sastra juga dilakukan oleh Setiawan et al. (2020). Penelitian tersebut melihat nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. Temuan dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa nilai pendidikan moral dalam novel tersebut tergambar melalui ikon, indeks, dan simbol. Kajian ini juga mengungkapkan bahwa novel karangan Tere Liye ini berkontribusi pada pengajaran bahasa untuk mengembangkan nilai moral budaya bangsa di sekolah, terutama pada pengajaran teks cerita moral di kelas

VIII. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada nilai yang dikaji dan objek penelitiannya. Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang representasi budaya membaca. Barangkali *paper* ini adalah studi pertama yang akan mengkaji hal tersebut.

Sementara itu, Wulandari & Siregar (2020) melakukan penelitian tentang analisis relasi trikotomi semiotik Charles Sanders Peirce dalam cerpen *Anak Mercusuar*. Kajian tersebut mendapatkan hasil bahwa di antara relasi ketiga bentuk tanda (indeks, ikon, simbol) dalam cerpen tersebut, disimpulkan bahwa tanda berupa indeks yang paling banyak ditemukan, yaitu berjumlah 6 bentuk, sementara tanda dalam bentuk ikon terdapat 4 bentuk dan tanda dalam bentuk simbol terdapat 3 bentuk. Metode trikotomi semiotik dalam penelitian tersebut secara umum akan digunakan dalam penelitian ini. Bedanya, penelitian ini sudah secara fokus mengarah pada topik representasi budaya membaca sehingga analisis semiotik yang dilakukan hanya yang memiliki kaitan dengan topik tersebut.

Dalam sastra anak, karya novel memiliki kekuatan untuk tidak hanya menghibur, tetapi juga untuk mempengaruhi cara anak-anak memahami dan mempraktikkan suatu kebiasaan, termasuk kebiasaan membaca. Salah satu karya yang menarik untuk diteliti dalam konteks ini adalah *Be a Perfect Person in Just Three Days!* karya Stephen Manes. Buku terbitan tahun 1982 ini bukan hanya berisi narasi semata, di dalamnya juga terdapat

ilustrasi visual yang mampu menarik minat baca anak-anak serta memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar siswa sekolah dasar (Suprpto & Zubaidah, 2021). Selain itu, karya ini bukan hanya sebuah narasi yang menghibur, tetapi juga merangkum esensi dari pertumbuhan pribadi dan perubahan diri, serta menawarkan sebuah cerminan tentang budaya membaca dalam masyarakat. Adalah Milo Crinkley yang menjadi tokoh utama dalam buku ini menjadi seseorang yang memperoleh pemahaman baru mengenai istilah 'sempurna' setelah membaca sebuah buku yang secara tidak sengaja ia temukan di perpustakaan sekolah (Manes, 1982).

Novel yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1982 ini masih bisa dinikmati hingga saat ini. Seiring perkembangan zaman, format buku karya Stephen Manes ini pun mengalami evolusi: Beberapa kali cetak ulang dengan penerbit yang berbeda-beda, tersedianya format *e-book* yang dapat dibaca melalui kindle, serta telah diterbitkan versi audiobook dari buku ini pada tahun 2020 oleh Audiobooks USA. Bahkan cerita dari buku ini juga diangkat ke layar TV pada tahun 1984. Dunia permainan anak-anak pun tak luput dari keterlibatan cerita dari buku ini, terbukti dengan adanya *flashcard* yang terinspirasi dari *Be a perfect person in just three days!*

Itulah mengapa buku setebal 76 halaman ini (Manes, 1982) masih relevan untuk diteliti hingga saat ini. Apalagi sejauh ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik

mengkaji representasi budaya membaca dalam sebuah karya novel, khususnya novel dan sastra anak-anak. Melalui pendekatan semiotik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dalam teks tentang budaya membaca. Riswari (2023) mengungkapkan bahwa selalu ada makna yang hendak diungkap pada sebuah karya yang kemudian menyajikan sesuatu yang tidak biasa. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan pendekatan semiotik untuk menganalisis representasi budaya membaca dalam *Be a Perfect Person in Just Three Days!* memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pembelajaran literasi dan pengembangan budaya membaca pada anak-anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini hendak mengeksplorasi representasi budaya membaca yang direpresentasikan dalam karya novel *Be a Perfect Person in Just Three Days!* dengan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce untuk memahami makna yang disampaikan melalui tanda-tanda dan simbol dalam teks. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah Bagaimana budaya membaca direpresentasikan dalam novel *Be a Perfect Person in Just Three Days!* karya Stephen Manes? Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana budaya membaca direpresentasikan dalam novel *Be a Perfect Person in Just Three Days!* karya Stephen Manes.

Dengan menganalisis tanda-tanda, simbol-simbol, dan pola-pola representasi budaya membaca

dalam suatu karya novel maka penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan akademis dan juga praktis. Dari segi akademis, akan didapatkan tambahan pengetahuan tentang teknik penulisan terkait penggunaan tanda atau simbol untuk merefleksikan budaya membaca dalam sebuah tulisan novel. Dari sisi praktis, akan diperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana sastra anak dapat menjadi cerminan dan penggerak bagi perubahan dalam membentuk budaya membaca, khususnya bagi anak-anak.

2. Metode

Metode berisi bentuk atau sifat penelitian, sumber data, data, dan teknik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika. Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semeion*, yang berarti 'tanda'. Semiotika yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada satu dari tiga konsep trikotomi tanda Charles Sanders Peirce, yakni Ikon, Indeks dan Simbol. Ikon adalah tanda yang menunjukkan karakter atau sifat yang dimiliki objeknya, tidak peduli objek itu konkret ataupun abstrak. Apapun dapat menjadi ikon bagi sesuatu, apakah itu kualitas, keberadaan individu, atau seperangkat hukum. Indeks adalah tanda yang menunjuk pada objek yang dipengaruhi oleh objek itu sendiri. Hubungan yang terjalin bersifat konkret, aktual dan biasanya sekuensial dan kausal. *Symbol* adalah tanda yang hubungan antara *signifier* dan *signified*-nya bersifat arbitrer. Pemaknaan simbol

menuntut keterlibatan aktif *interpretant* (Büchler dalam Kuswarini, 2023).

Unit analisis pada penelitian ini adalah sastra anak-anak berjudul *Be a Perfect Person in Just Three Days!* karya Stephen Manes. Karya ini terdiri dari enam bab, berjumlah 77 halaman, diterbitkan oleh A Bantam Skylark Book, New York, 1983, dengan ISBN 0-553-15580-6.

Penelitian ini menggunakan teknik studi dokumenter karena menggunakan buku sastra (novel) sebagai sumber data yang dijadikan dokumen dalam penelitian. Teks akan dipilih dan ditelaah berdasarkan tujuan penelitian, yakni teks yang menunjukkan pada atau berkenaan dengan tanda-tanda yang merefleksikan atau merepresentasikan budaya membaca. Teks-teks terpilih tersebut selanjutnya akan ditandai dan dicatat sehingga menjadi data untuk penelitian ini. Seluruh teks dalam buku tersebut akan dibaca mulai halaman awal hingga akhir, dari bab 1 hingga bab 6. Teks-teks yang menarasikan representasi budaya membaca akan dicatat dan dikategorikan ke bagian trikotomi kedua Peirce, yakni ikon, indeks, dan simbol.

Sebelum melakukan analisis dari data yang diperoleh, akan dijelaskan secara ringkas tiap bab dalam buku anak *Be a Perfect Person in Just Three Days!* untuk memperjelas temuan. Selanjutnya, analisis terhadap data yang diperoleh dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika mengenai trikotomi kedua oleh Charles Sanders Peirce. Dari data yang diperoleh,

akan dikelompokkan teks-teks berupa tanda yang merefleksikan budaya membaca ke dalam tiga bagian trikotomi kedua Peirce, yakni ikon, indeks, dan simbol. Dari data yang sudah dikelompokkan, akan dilakukan analisis mengenai bagaimana budaya membaca direpresentasikan dalam novel anak tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan Cerita Ringkas

Novel anak *Be a Perfect Person in Just Three Days!* setebal 76 halaman ini dibagi ke dalam 6 bab yang saling terangkai membentuk satu cerita utuh. Alur maju digunakan oleh pengarang untuk menjelaskan setiap peristiwa dari satu bab ke bab yang lain.

a) Bab 1

Milo berkunjung ke perpustakaan sekolah untuk mencari buku cerita tentang monster yang menyeramkan, namun tanpa disengaja sebuah buku jatuh dari rak buku atas dan mengenai kepala Milo. Milo membaca judul buku tersebut, *Be a Perfect Person in Just Three Days!*, Milo menjadi berpikir alangkah menyenangkan menjadi orang yang sempurna sebab selama ini ia selalu melakukan hal-hal konyol yang terkadang tidak dapat dikendalikannya, seperti kejatuhan buku dari rak atas di perpustakaan, menjatuhkan vas bunga mahal milik ibunya atau menjatuhkan barang belanjaan secara tidak sengaja. Milo mulai membaca halaman awal buku tersebut. Pengarangnya bernama Dr. K. Pinkerton Silverfish dan ditulis

dengan menggunakan sudut pandang orang pertama sehingga seolah-olah Dr. Silverfish berkomunikasi langsung dengan pembacanya (Milo). Dr. Silverfish mengatakan bahwa Milo hanya dianjurkan membaca satu perintah saja untuk satu hal yang harus ia lakukan di hari pertama. Ia tidak boleh membaca halaman-halaman berikutnya sebelum satu tugas benar-benar dijalankan. Bahkan ketika Milo bersikap curang dengan membuka halaman terakhir buku, Milo mendapatkan teguran berupa tulisan, "Boy, are you dumb? Didn't I tell you not to look at the last page of this book?...." Karena tertarik sekaligus penasaran, Milo membawa pulang buku tersebut.

b) Bab 2

Milo terus membayangkan untuk menjadi orang yang sempurna di mana ia tidak akan membuat kesalahan lagi. Sebaliknya, ia akan mampu mengoreksi kesalahan dari penjelasan guru di depan kelas dan ia akan mendapatkan nilai sempurna di setiap ujiannya. Tidak akan ada orang yang berani menegur atau membentakinya lagi sebab ia tidak akan pernah berbuat salah. Milo memutuskan untuk membaca buku tersebut. Tugas pertama di hari pertama untuk menjadi orang yang sempurna menurut Dr. Silverfish dalam buku itu adalah mengalungkan seikat brokoli di leher selama satu hari penuh.

c) Bab 3

Setelah mandi pagi, Milo mulai mengalungkan brokoli tersebut ke lehernya. Ia akan terus memakainya

selama di sekolah hingga pulang ke rumah. Ketika sarapan bersama keluarganya, Milo mendapat berbagai macam pertanyaan dari kedua orang tuanya dan ejekan dari kakak perempuannya mengenai kalung brokolinya. Ia juga harus menerima cemoohan dari kawan-kawannya di sekolah yang merasa aneh dengan brokoli yang ia kalungkan. Namun, Milo berusaha tabah menghadapi semua perkataan negatif yang menyudutkannya sebab ia yakin bahwa sebentar lagi ia akan mampu menjadi orang yang sempurna. Milo tetap memakai kalung brokolinya sampai ketika ia makan malam bersama keluarganya.

d) Bab 4

Setelah makan malam, Milo bergegas ke kamarnya dan membaca *Be a Perfect Person in Just Three Days!*. Saat itu sudah masuk waktu 1x24 jam sejak ia terakhir membaca buku tersebut. Dr. Silverfish menyuruhnya untuk melepaskan kalung brokoli tersebut. Dalam narasinya, Dr. Silverfish menuliskan betapa hebatnya orang (Milo) yang berani mengenakan kalung brokoli berkeliaran di tempat umum, di sekolah, bertemu dengan seorang doktor seperti dirinya. Dr. Silverfish meyakinkan bahwa "you must be absolutely fearless" sehingga ia menekankan bahwa tidak ada lagi ketakutan dalam hidup. Suntikan semangat yang Dr. Silverfish lakukan semakin menguatkan Milo untuk melakukan hal kedua di hari kedua untuk menjadi sempurna. Anjuran dari Dr. Silverfish di hari kedua untuk menjadi sempurna adalah dengan

tidak makan ataupun minum kecuali air putih selama 24 jam berikutnya. Dalam buku ini digambarkan bagaimana perjuangan Milo untuk melakukan tugas hari kedua ini, namun ia berhasil melakukannya. Apalagi dengan dukungan dari ayahnya yang secara tidak sengaja membaca sepintas buku *Be a Perfect Person in Just Three Days!* di meja kamar Milo.

e) Bab 5

Milo membaca buku *Be a Perfect Person in Just Three Days!* setelah 24 jam yang lalu ia terakhir membacanya dan melakukan tugas keduanya. Sekarang Milo bersiap melakukan tugas hari ketiga untuk menjadi sempurna. Di luar dugaan Milo, ternyata Dr. Silverfish menyuruhnya untuk tidak melakukan apa-apa! Selama 24 jam ke depan ia tidak boleh makan, tidur, nonton TV, membaca, mendengarkan musik, bersiul, memainkan kartu, jari, ataupun hidung. Dr. Silverfish menyuruhnya untuk duduk, berpikir, dan relaks, seperti brokoli. Hal yang boleh dilakukannya hanyalah ke kamar mandi dan bernapas. Setelah beberapa menit mempraktikkan anjuran Dr. Silverfish, Milo berpikir bahwa ternyata hal terberat yang harus dilakukannya adalah saat ia tidak boleh melakukan apa-apa. Pikiran Milo berkeliaran sampai tengah malam. Ia menahan kantuknya, dan tiba-tiba ia merasa bosan dengan apa yang dilakukannya. Tiba-tiba ia jatuh tertidur!

f) Bab 6

Pagi hari ketika bangun, Milo menyadari bahwa dirinya telah gagal. Ia berpikiran untuk memulai kembali tugas di hari pertama, namun ia mengurungkannya karena kemungkinan dia akan gagal lagi. Ia juga tidak mungkin berpura-pura berhasil melakukan tugas hari ketiga. Lalu ia memutuskan untuk membaca buku tersebut di halaman selanjutnya. Ia melihat foto Dr. Silverfish tersenyum padanya, tapi ia tidak balas tersenyum. Namun, hal yang membuatnya terkejut adalah saat Dr. Silverfish mengatakan, "Congratulations! You're not perfect! It's ridiculous to want to be perfect anyway. But then, everybody's ridiculous sometimes, except perfect people." Dr. Silverfish juga mengungkapkan bahwa sempurna berarti tidak pernah berbuat kesalahan, yang artinya tidak pernah berbuat sesuatu. Menjadi sempurna sangatlah membosankan! "Good people are hard to find nowadays. And they're a lot more fun than perfect people....," ungkap Dr. Silverfish. Narasi dalam buku itu mengena dalam pikiran Milo, dan ia tidak risau lagi untuk tidak menjadi sempurna, bahkan ia menikmati hal-hal konyol yang tidak sengaja ia lakukan.

Representasi budaya membaca

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa terdapat adegan membaca, khususnya yang dilakukan oleh Milo, nyaris tergambar di semua bab dalam buku, kecuali bab 3. Ini dikarenakan bab 3 secara penuh bercerita tentang Milo yang mempraktikkan tugas hari

pertama untuk menjadi sempurna, dan tidak ada adegan membaca. Repetisi kegiatan membaca yang dilakukan oleh tokoh utama dalam buku *Be a Perfect Person in Just Three Days!* ini secara garis besar sudah merepresentasikan budaya membaca. Lebih detail, representasi budaya membaca ini akan dianalisis menggunakan trikotomi kedua Peirce yang fokus pada objek sebagai bahan penelitian, yakni teks-teks yang menandakan representasi budaya membaca yang dilambangkan melalui ikon, indeks, dan juga simbol.

a) Representasi Budaya Membaca melalui Ikon

Representasi budaya membaca dalam novel *Be a Perfect Person in Just Three Days!* diwujudkan dalam bentuk ikon seperti membaca (read) dan aktivitas yang berhubungan dengan membaca seperti belajar (learn) dan berpikir (think); buku (book), termasuk bagian buku seperti sampul depan (front cover), sampul belakang (back cover), halaman (page), bab (chapter), lembar (sheet); perpustakaan (library); tulisan (writing); pelajaran (lesson); level intelegensia yang dipengaruhi oleh budaya membaca seperti bodoh (stupid) dan pandai (intelligent, smarter).

1) Ikon "membaca"

Ikon membaca yang direpresentasikan dalam buku *Be a Perfect Person in Just Three Days!* dilambangkan dengan teks "read" seperti pada kalimat "Milo felt almost as though the book had jumped off

the shelf, grabbed him, and hollered, "Read me!" (hlm. 10). Uniknya, dalam buku ini, "read" tidak monoton digunakan. Beberapa variasi kata yang merupakan sinonim "read" seperti "to look" ("Didn't I tell you not to look at the last page of this book?" (hlm. 14)), "pick up" (Milo rushed upstairs and *picked up* Dr. silverfish's book. (hlm. 38)), "flipping through it" (... his dad wouldn't start *flipping through it*. (hlm. 48-49)), "buried his nose in the book" (... and *buried his nose in the book* again. (hlm. 50)), "raise his eyebrows and wrinkle his nose and scratch his ear" (Milo watched him *raise his eyebrows and wrinkle his nose and scratch his ear* as he *scanned* the pages. (hlm. 50)), "remembered a book" (Then he *remembered a book* he'd read about an old Indian custom. (hlm. 64)), "watch for" (Be sure to *watch for* my new book,... (hlm. 73)) juga turut digunakan.

Penggunaan beberapa istilah yang berkaitan dengan aktivitas membaca ini merupakan cerminan dari kekayaan tanda yang dapat digunakan untuk merujuk pada objek yang serupa, yakni kegiatan untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui media tertulis yang tidak hanya melibatkan kemampuan untuk melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Tarigan dalam Tahmidaten & Krismanto (2020)). Menariknya, ikon ini dituliskan di banyak halaman, nyaris di seluruh bab, kecuali bab 3. Hal ini mengindikasikan aktivitas membaca yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang,

utamanya oleh tokoh utama dalam buku ini, Milo Crinkley. Bahkan, ada juga Ayah Milo yang digambarkan juga melakukan aktivitas membaca. Pada bab 4 dijelaskan bahwa Ayah Milo juga turut membaca buku *Be a Perfect Person in Just Three Days!* walau hanya sepiantas.

Ikon "buried his nose in the book" dan "raise his eyebrows and wrinkle his nose and scratch his ear" mewakili kegiatan membaca yang sedang dilakukan oleh Ayah Milo. Kedua istilah tersebut merupakan tanda yang mewakili kondisi wajah ketika sedang melakukan aktivitas membaca. Seseorang yang sedang membaca dengan jarak dekat, wajahnya nyaris tidak akan terlihat dari depan, termasuk hidung yang menjadi bagian paling menonjol dari tulang wajah. Oleh karena itu, hidunglah yang paling berdekatan dengan buku yang sedang dibaca sehingga orang yang sedang membaca buku dalam jarak dekat dapat diibaratkan seolah-olah ia sedang membenamkan hidungnya ke dalam buku yang sedang dibacanya. Demikian juga dengan kebiasaan seseorang yang sedang membaca secara serius seperti menaikkan alis mata, memegang hidung ataupun menggaruk telinganya. Inilah aktivitas lain yang teramati oleh Milo melihat ayahnya yang sedang membaca.

Ikon yang berhubungan dengan kegiatan membaca seperti belajar (learn) dan berpikir (think) juga dilambangkan dalam buku anak ini. Sebagaimana disampaikan oleh Tarigan dalam Tahmidaten & Krismanto (2020), bahwa membaca juga melibatkan kemampuan berpikir

sehingga membaca yang direpresentasikan dalam buku tersebut bukan hanya sekadar melafalkan kata-kata, tetapi juga terjadi proses mencerna kata-kata yang kemudian diserap ke otak sehingga timbullah proses berpikir tersebut.

Adapun ikon belajar sangat terkait erat dengan kegiatan membaca. Dengan membaca, berarti seseorang juga belajar tentang sesuatu hal. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016), belajar didefinisikan sebagai berusaha memperoleh kepandaian. Hal ini sejalan dengan tujuan membaca, yakni memperoleh pesan dari material bacaan sehingga mampu meningkatkan pengetahuan (kepandaian) pembaca.

2) Ikon "Buku"

Tanda lain yang terakit erat dengan budaya membaca adalah "buku". Buku menjadi ikon krusial dalam representasi budaya membaca. Tanpa buku, mustahil kegiatan membaca dapat terlaksana. Contoh kalimat yang menggunakan perlambang buku adalah "Quit staring at me and open the book!" (hlm. 38). Dalam kalimat tersebut, buku digambarkan sebagai sesuatu yang hidup, yang dapat berkomunikasi dengan pembacanya. Hal ini mengisyaratkan adanya keaktifan yang terjalin antara buku dan pembacanya. Dengan demikian, dalam novel anak ini, buku digambarkan sebagai sesuatu yang asyik dan menyenangkan karena ia seolah-olah dapat berkomunikasi dengan pembacanya.

Sama seperti ikon membaca dan semua sinonimnya, ikon buku

juga bertebaran di banyak halaman dalam sastra anak ini. Apalagi kemunculan Dr. Silverfish yang diceritakan sebagai pengarang buku *Be a Perfect Person in Just Three Days!* ini seperti menjadi tokoh sentral kedua dalam cerita yang memandu Milo meniti jalan untuk menjadi orang yang sempurna. Dengan demikian, Dr. Silverfish yang menjelma melalui buku yang dibaca oleh Milo ini sangat memengaruhi eksistensi buku yang sangat ikonik bagi suatu representasi budaya membaca dalam cerita ini.

Tidak hanya buku, bagian dari sebuah buku turut digambarkan dalam sastra anak ini yang meliputi sampul depan (front cover) (*The front cover screamed Be a Perfect Person in Just Three Days!* (hlm. 9)), sampul belakang (back cover) (*Dr. Silverfish glowered at him from the back cover* (hlm. 13)), halaman (page) (*Milo open to the first page...* (hlm. 10)), bab (chapter) (*Chapter 1 I know what you're thinking* (hlm. 11)), dan lembar (sheet) (*.... Flipped past a couple of blank sheets.* (hlm. 13)). Uraian mengenai bagian buku ini semakin mendetailkan penjelasan mengenai betapa terperinci metode membaca yang dilakukan oleh tokoh dalam buku anak ini. Selain itu, penggunaan ikon bagian-bagian buku juga menjadikan representasi budaya membaca dalam dalam sastra anak ini menjadi variatif dan berwarna.

3) Ikon "Perpustakaan"

Terma "perpustakaan" digambarkan dua kali dalam sastra anak karangan Stephen Manes ini. Pertama, ia muncul di awal cerita sekaligus menjadi latar permulaan

yang mengisahkan awal mula Milo menemukan buku *Be a Perfect Person in Just Three Days!* (*It all began in the library.* (hlm. 9)). Kedua, di bagian akhir dari cerita, yaitu saat Milo mengembalikan buku *Be a Perfect Person in Just Three Days!* (*That afternoon, Milo took Dr. Silverfish's book back to the library* (hlm. 76)).

"It all began in the library" tidak sekadar menggambarkan tentang perpustakaan, tetapi ia merefleksikan fungsi strategis perpustakaan sebagai titik awal cerita dalam sastra anak *Be a Perfect Person in Just Three Days!*. Dari sekian banyak lokasi atau latar yang berpotensi menjadi titik permulaan cerita, dalam sastra anak ini, perpustakaanlah yang dipilih sehingga perannya menjadi sangat penting dalam membangun cerita. Meski hanya disebutkan dua kali, perpustakaan yang digambarkan dalam sastra anak ini menjadi penentu cerita dimulai dan saat cerita menyentuh titik akhirnya.

Dalam konteks budaya membaca, keberadaan perpustakaan menjadi penting sebagai sumber informasi bagi anak-anak usia sekolah. Ini karena perpustakaan (sekolah) lebih dari sekadar gudang buku atau bacaan. Achebe dalam Ailakhu & Unegbu (2022) menggambarkan perpustakaan sebagai kumpulan buku dan bahan lain yang terorganisasi (baik cetak maupun noncetak) yang digunakan untuk belajar, penelitian dan rekreasi. Dalam sastra anak ini, perpustakaan merupakan tempat yang krusial di mana sang tokoh utama, Milo Crinkley, menemukan

buku yang telah berhasil mengubah pemikirannya tentang "menjadi sempurna". Dalam buku ini perpustakaan digambarkan sebagai lokasi yang memuat sejumlah buku untuk dibaca, khususnya oleh anak-anak. Dengan kata lain, perpustakaan serupa dengan "rumah" bagi banyak sumber informasi dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak.

4) Ikon "Tulisan"

Teks "tulisan" atau "writing" juga menjadi tanda bagaimana representasi budaya membaca dalam cerita anak *Be a Perfect Person in Just Three Days!* dibangun. "He opened the back of the book, flipped past a couple of blank sheets, and found the last page with *writing* on it" (hlm. 13) merujuk pada tulisan di halaman terakhir buku *Be a Perfect Person in Just Three Days!* yang sedang dibaca oleh Milo. Artana (2016) mengungkapkan bahwa tujuan utama membaca adalah untuk memperoleh makna yang tepat dari bacaan tertulis yang dibacanya. Kegiatan membaca akan menjadikan seseorang berpikir untuk memahami makna yang terkandung dalam tulisan. Semakin sering membaca, maka seseorang akan semakin tertantang untuk terus berpikir terhadap tulisan yang telah mereka baca.

5) Ikon "Pelajaran"

Pelajaran atau *lesson* yang dilambangkan dalam kalimat "You have just learned the first *lesson* in perfection" (hlm. 10) menandakan suatu informasi yang diserap dan dicerna oleh otak sebagai bahan atau cara untuk mencapai tujuan, atau

dalam hal ini "menjadi sempurna". Tentu ikon pelajaran ini tidak terlepas dari konteks membaca yang banyak dilakukan oleh sang tokoh utama, Milo Crinkley. Dari kebiasaan membaca itulah tertanam suatu informasi yang jika diolah dengan baik menggunakan perangkat berpikir manusia maka akan menjadi pelajaran. Dengan kata lain, dari kebiasaan membaca akan tumbuh atau lahir sesuatu yang dapat menjadi pelajaran penting bagi si pembaca.

6) Ikon "Pandai dan Bodoh"

Ikon pandai (smart) yang dilambangkan dalam buku ini terdapat dalam kalimat "Dr. Silverfish was definitely *smarter* than he looked." (hlm. 14). Sementara ikon bodoh (stupid) tertulis dalam kalimat "Well, maybe I'm not as *stupid* as I look" (hlm. 11). Meski kedua ikon tersebut tidak secara langsung merujuk pada budaya membaca sebagaimana tertulis secara eksplisit dalam kalimat, keduanya berkorelasi terhadap aktivitas membaca. Kajian yang dilakukan oleh (Siregar E. S., 2021) menghasilkan temuan bahwa ada kaitan antara level intelegensia terhadap kemampuan membaca. Semakin pandai seseorang maka keterampilan membacanya semakin mahir, dan sebaliknya. Di samping itu, level intelegensia seseorang juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan membaca yang dilakukannya. Terbaru, sebuah tulisan dari Akmaliah (2023) menyebutkan bahwa membaca merupakan pangkal dari kebodohan karena dari membacalah seseorang jadi mengerti bahwa dirinya sangat bodoh sebab tulisan yang ia baca

sangatlah bagus yang artinya pasti ditulis oleh seseorang yang juga pandai.

b) Representasi Budaya Membaca melalui Indeks

Indeks dalam trikotomi kedua Peirce didefinisikan sebagai tanda yang menunjuk pada objek yang dipengaruhi oleh objek itu sendiri. Pada *Be a Perfect Person in Just Three Days!* terdapat beberapa indeks yang dapat dikategorikan sebagai representasi budaya membaca.

Pertama, aktivitas membaca yang digambarkan bukan hanya berasal dari calon pembaca, dalam hal ini Milo Crinkley, tetapi juga dari buku yang menjadi sumber bacaan. Satu indeks berbentuk kalimat yang unik dan menggelitik ialah "Milo felt almost as though the book had jumped off the shelf, grabbed him, and hollered, 'Read me!'" (hlm. 10). Dari kalimat tersebut diketahui bahwa narasi dalam buku tersebut menggambarkan bahwa keinginan membaca dan dibaca itu bersifat dua arah. Buku karangan *Be a Perfect Person in Just Three Days!* yang ditulis oleh Dr. Silverfish itu menurut perspektif Milo ingin dibaca olehnya sehingga buku tersebut sengaja menjatuhkan diri dari rak buku bagian atas, menimpa Milo, lalu seolah-olah buku itu berkata dengan suara parau, "Bacalah aku!"

Kedua, representasi budaya membaca dalam buku ini digambarkan dalam hubungan sebab akibat di mana seseorang yang terbiasa membaca akan terlatih untuk lebih mudah memahami sesuatu, termasuk satu instruksi tertentu. Kalimat "Very good. You

turned the page. You can be trusted to follow orders" (hlm. 12). Hubungan sebab akibat di sini tergambar dari kalimat "You turned the page" dan "You can be trusted to follow orders". Maksud dari dua kalimat ini adalah Milo dapat dipercaya untuk mengikuti perintah atau instruksi untuk menjadi sempurna sebab ia membuka halaman buku sebagaimana mestinya.

Ketiga, aktivitas membaca dalam budaya membaca adalah membaca dengan sebaik-baiknya cara, yakni membaca untuk memperoleh sebanyak mungkin atau semaksimal mungkin pengetahuan dari bahan bacaan. Kalimat "He took a very serious deep breath and opened the book to where he'd left off at the library" (hlm. 21). Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Milo menghela napas yang sangat dalam karena ia ingin mulai membaca secara serius. Dalam konteks ini, membaca yang dimaksudkan oleh Milo bukanlah membaca secara serampangan sebab ia melibatkan kegiatan mengambil napas yang sangat dalam yang artinya ia ingin membaca secara serius.

Keempat, budaya membaca terepresentasikan dengan kebiasaan membaca yang dilakukan oleh sang tokoh utama. Kalimat berupa indeks "He took a very serious deep breath and opened the book to where he'd left off at the library" menunjukkan bahwa Milo membuka buku di halaman di mana ia terakhir membaca buku tersebut ketika di perpustakaan. Kegiatan Milo membuka buku tidak di halaman awal buku tetapi di halaman di mana

ia terakhir membaca buku saat di perpustakaan menegaskan bahwa sebelumnya Milo sudah melakukan kegiatan membaca buku tersebut, tepatnya saat ia berada di perpustakaan.

Di samping itu, kalimat berupa indeks "Milo stuck a baseball card in the book to mark his place..." (hlm. 52) juga dengan jelas menunjukkan korelasi antara kegiatan Milo dalam menandai halaman terakhir bacaannya untuk memudahkan penemuan halaman ke depannya ketika ia hendak membaca kembali bacaan tersebut. Kondisi ini menunjukkan aktivitas membaca yang dilakukan secara berulang-ulang. Dengan demikian, novel anak ini mengindikasikan adanya suatu kebiasaan membaca dalam kehidupan tokoh utamanya.

Kelima, budaya membaca "dengan rasa senang atau tanpa paksaan" yang direpresentasikan dalam buku ini dilambangkan dalam teks "Milo opened it to the first page, leaned against the wall, and began reading" (hlm. 10). Seperangkat teks dalam satu kalimat tersebut merupakan indeks yang mengarahkan pada pemahaman bahwa Milo mencari posisi duduk ternyaman untuk dapat membaca buku dengan tenang dan nyaman. Tidak ditemukan unsur keterpaksaan di situ. Milo tidak digambarkan membuka buku dengan tergesa-gesa. Sebaliknya, ia justru berusaha untuk menikmati buku bacaannya dengan mencari posisi duduk yang dirasa nyaman, yakni bersandar pada dinding.

Keenam, budaya membaca direpresentasikan melalui kegiatan

mencari bahan bacaan non-akademik. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri dari budaya membaca, yakni membaca buku selain buku akademik. Kalimat "It all began in the library. Milo was minding his own business, looking for a good scary monster story, when" (hlm. 9). Dalam teks yang membentuk satu kalimat tersebut terlihat jelas bahwa tujuan Milo datang ke perpustakaan adalah untuk mencari buku cerita yang menarik tentang monster yang menyeramkan. Barangkali ia tidak akan pergi ke perpustakaan jika ia tidak bermaksud mencari buku cerita tentang monster yang menyeramkan. Buku cerita tentang monster tersebut jelas bukanlah buku akademik sebab di dalamnya tidak terkandung teori, konsep, atau temuan dalam disiplin bidang ilmu tertentu yang diulas secara ilmiah. Buku monster adalah cerita rekaan atau novel yang berangkat dari imajinasi sang pengarang.

c) Representasi Budaya Membaca melalui Simbol

Simbol adalah tanda yang hubungan antara *signifier* dan *signified*-nya bersifat arbitrer. Pemaknaan simbol menuntut keterlibatan aktif interpretasi. Dalam buku ini, terdapat beberapa simbol yang merepresentasikan budaya membaca.

1) Simbol "*Fast Reader*"

Terdapat satu tanda yang merepresentasikan budaya membaca, yakni *fast reader*. *Fast reader* bukanlah berarti sebagaimana makna aslinya, pembaca cepat atau seseorang yang dapat membaca dengan cepat,

melainkan seseorang yang dengan mudah memahami suatu bacaan/teks. Kalimat "I'm not laughing at you," said Mr. Crinkley, and buried his nose in the book again. He was a very *fast reader*" (hlm. 50) merujuk pada ayah Milo yang mudah sekali memahami bacaan dalam waktu singkat. Tentu saja kemahiran ini tidak sekali jadi. Kondisi ini terbentuk dari aktivitas membaca yang sudah sering dilakukan. Dengan demikian, *fast reader* secara tidak langsung merupakan simbol dari orang yang dapat dengan cepat memahami suatu bacaan akibat kebiasaan membaca/membaca secara terus-menerus atau berulang-ulang.

2) Simbol "*Thin Volume*"

Simbol *thin volume* tidak bermakna seperti apa adanya. Sebaliknya, ada konteks yang memengaruhi proses pemaknaan tanda tersebut. *Thin volume* dalam konteks buku sebagaimana pada kalimat "It was a *thin volume* and..." (hlm. 48) merupakan simbol dari jumlah halaman buku yang sedikit. Terdapat konvensi dalam sebuah dunia perbukuan dalam skala internasional yang menyebut buku sebagai volume. Sebagai contoh, buku berformat bunga rampai atau terbitan ilmiah dengan topik yang sama tetapi ditulis oleh beberapa penulis dari sudut pandang yang berbeda-beda disebut sebagai *edited volume*.

3) Simbol "*A Slow Learner*"

Simbol *a slow learner* pada buku ini dapat ditemukan dalam kalimat "You are obviously *a slow learner*." (hlm. 73). *A slow learner*

bukan berarti seseorang yang belajar dengan lamban atau tidak cekatan. Sebaliknya, konsep ini merujuk pada seseorang yang tidak mudah menangkap maksud dari suatu bacaan. Adalah narasi dalam buku karangan Dr. Silverfish yang menganggap Milo atau siapapun yang tetap mencoba tugas pertama meskipun sebelumnya telah gagal di tugas hari ketiga sebagai seorang *slow learner*. Jika ia tetap mengulang untuk mencobanya, berarti ia adalah seseorang yang tidak paham dengan maksud bacaan dalam buku tersebut atau *slow learner*. Pembaca yang paham tidak akan mengulang kembali tugas pertama untuk berlatih menjadi sempurna sebab menjadi sempurna atau tidak pernah berbuat kesalahan adalah sesuatu yang mustahil bagi setiap orang.

Dari hasil temuan, terlihat bahwa ikon, indeks, dan simbol yang merepresentasikan budaya membaca dalam buku *Be a Perfect Person in Just Three Days!* ini memuat perlambang bahwa sang tokoh utama sangat gemar membaca dan menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan dalam kesehariannya. Sesuatu yang digemari dan dilakukan secara terus-menerus, lambat laun akan menjadi kebiasaan. Dan dari kebiasaan itulah akan muncul sebuah budaya (Syakhrani, 2022).

Budaya membaca yang direpresentasikan melalui seorang tokoh imajinatif bernama Milo inilah yang kemudian berpeluang menjadi *role model* bagi para pembacanya, utamanya anak-anak, untuk memupuk kebiasaan membaca. Tentu poin pentingnya bukan hanya

membaca dalam arti melafalkan huruf saja, tetapi lebih kepada mengasah kemampuan berpikir untuk mampu memahami situasi atau keadaan melalui sebuah wacana (tulisan) seperti yang Milo lakukan. Sebagaimana diungkapkan oleh Siregar (2021), bahwa membaca merupakan sebuah proses diri yang cukup rumit sebab melibatkan aspek kognitif, metakognitif dan psikolinguistik, itulah mengapa kebiasaan membaca harus terus dilakukan.

Di samping itu, temuan dari penelitian ini juga memberikan warna tersendiri bagi dunia literasi di ranah kepenulisan tentang bagaimana memproduksi sebuah karya buku yang asyik dan menarik dengan nilai dan tema terkait budaya membaca. Penggunaan tanda dan perlambang dalam teks seperti yang tersurat dalam buku karangan Stephen Manes ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dan merangsang kreativitas penulis dalam memproduksi bacaan informatif yang bermutu dan menarik bagi anak-anak. Pemroduksian buku yang bermutu ini sangatlah penting sebab buku-buku seperti itu berpeluang memotivasi minat baca anak sejak dini (Habibah, 2023; Suprpto & Zubaidah, 2021). Kesenangan dalam membaca buku ini lambat laun akan menciptakan satu iklim kebiasaan membaca sebagai salah satu faktor penting dalam membentuk karakter budaya membaca pada anak-anak (Prianto, 2020).

4. Simpulan

Budaya membaca dalam novel anak berjudul *Be a Perfect Person in Just Three Days!* direpresentasikan melalui tanda yang melambangkan ikon, indeks, dan simbol. Tanda-tanda tersebut nyaris berada di setiap bab dalam buku. Ini dikarenakan inti cerita dalam novel ini memang tentang membaca buku yang dilakukan oleh sang tokoh utama, Milo Crinkley. Ciri khas dari budaya membaca seperti kebiasaan membaca yang dilakukan secara kontinu, membaca dengan perasaan senang atau tanpa paksaan, serta membaca buku selain untuk tujuan akademik turut pula direpresentasikan dalam novel ini.

Selain tentang representasi budaya membaca yang sangat kental dalam novel ini, ada juga nilai atau pesan moral yang diusung dalam novel ini. Mengingat kandungan ceritanya yang edukatif dan inspiratif, sebaiknya ke depan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap buku ini dari sisi atau perspektif lain yang belum ada atau belum banyak diteliti. Diharapkan dari studi-studi tersebut akan dihasilkan temuan-temuan lain yang inspiratif dan menggugah nalar berpikir kritis sehingga dapat melahirkan generasi-generasi muda berkualitas yang cinta akan budaya membaca sedari dini.

Daftar Pustaka

Adewale Akinola, A. (2021). Promoting reading culture, the role of stakeholders and ICT for societal development. *IP Indian Journal of Library Science and*

- Information Technology*, 6(1), 4-8.
<https://doi.org/10.18231/j.ijlsit.2021.002>
- Akmaliah W. (2023, June 18). *Membaca Pangkal Kebodohan*. <https://Rahma.Id/Membaca-Pangkal-Kebodohan/>.
- Artana I. K. (2016). upaya menumbuhkan minat baca. *Acaria Pustaka*, 2(1). download.garuda.kemdikbud.go.id
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI VI Daring*. <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Monografi>.
- Damayanti N. (2014). *Abstrak nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel anak sejuta bintang karya Akmal Nasery Basral dan implementasinya dalam pembelajaran di SMP Negeri 3 Gabus*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Habibah, A. F. (2023, February 28). *Nadiem: Buku bacaan bermutu akan tingkatkan minat baca anak sejak dini*. <https://www.antaranews.com/Berita/3417207/Nadiem-Buku-Bacaan-Bermutu-Akan-Tingkatkan-Minat-Baca-Anak-Sejak-Dini>.
- Kuswarini, P. (2023). *Semiotika dalam Tafsir Sastra*. <https://www.researchgate.net/publication/370760820>
- Manes S. (1982). *Be a perfect person in just three days!* A Bantam Skylark Book.
- Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Perpustakaan Nasional Tahun 2020-2024 (2020).
- Prianto J. S. (2020). Budaya Baca untuk Kemajuan suatu Bangsa. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 3(1). <http://www.kajianpustaka.com>
- Riswari, A. A. (2023). Representasi romantisme dalam lirik lagu Jatuh Suka karya Tulus: Kajian semiotika Peirce. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan, ISSN(3)*, 2829-0534. <https://doi.org/10.56127/j>
- Rosid, A. (2021). Nilai-nilai dalam sastra anak sebagai sarana pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia METALINGUA*, 6(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10508>
- Setiawan A., Maria H. E., & Hajrah. (2020). Analisis nilai pendidikan moral novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu: Pendekatan semiotik Peirce. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Siregar E. S. (2021). Pengaruh intelegensia terhadap kemampuan membaca peserta didik taman kanak-kanak. *Guru Kita*, 5(2), 1-8. <https://doi.org/10.24114/jgk.v5i2.23134>
- Suprpto, H. M., & Zubaidah, E. (2021). Pengaruh buku cerita bergambar terhadap kemampuan membaca pemahaman dan hasil belajar siswa. *LITERA*, 20(3).

<https://doi.org/10.21831/ltr.v20i3.40074>

- Syakhrani, A. W. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-Border*, 5(1).
file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1161-Article%20Text-3395-1-10-20220401.pdf
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). *Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)*.
- Vivian Ailakhu, U., & Unegbu, V. (2017). Librarians' promotion of reading culture and students' responsiveness in selected secondary schools in lagos state, Nigeria. *Ebonyi Journal of Library and Information Science*.
<https://www.researchgate.net/publication/359187702>
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi trikotomi (ikon, indeks dan simbol) dalam cerpen anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1).
<https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>